
DAMPAK PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PEMBANGUNAN, LITERASI KEUANGAN, DAN KEBERLANJUTAN: TINJAUAN SISTEMATIS DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Meutia Eka Putri Atdmaja

Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam
Negeri Sunan Kudus

Email correspondence: meutiaekaputri@gmail.com

Article History:

Received: 2026-06-17, Accepted: 2026-08-24 , Published: 2026-09-31

ABSTRACT

This study presents a systematic review of five reputable international journals examining Islamic banking from multiple dimensions, covering human development impact, Islamic financial literacy, corporate governance, ESG performance, and sustainability. Employing a Systematic Literature Review (SLR) approach based on PRISMA protocol standards alongside descriptive-comparative analysis, this study identifies theoretical and methodological threads across the five studies. The results indicate that Islamic banking benefits are long-term and contextual, spiritual intelligence plays a more dominant role than financial literacy in driving customer interest, layered oversight strengthens reporting transparency, and sustainability adoption in Islamic banks tends to be symbolic. This study implies the need for integration between Islamic values, effective governance, and authentic sustainability strategies in the development of the Islamic financial industry.

Keywords: *Islamic Banking; ESG; Islamic Financial Literacy; Sustainability; Governance.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian sistematis terhadap lima jurnal internasional bereputasi yang membahas perbankan syariah dari berbagai dimensi, meliputi dampak pembangunan manusia, literasi keuangan syariah, tata kelola perusahaan, kinerja ESG, dan keberlanjutan. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan standar protokol PRISMA dan analisis deskriptif-komparatif, kajian ini mengidentifikasi benang merah teoretis serta metodologis dari kelima studi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa manfaat perbankan syariah bersifat jangka panjang dan kontekstual, kecerdasan spiritual memiliki peran lebih dominan daripada literasi keuangan dalam mendorong minat nasabah, pengawasan berlapis memperkuat transparansi pelaporan, serta adopsi keberlanjutan di bank syariah masih cenderung bersifat simbolik. Implikasi dari kajian ini menegaskan perlunya integrasi antara nilai-nilai Islam, tata kelola yang efektif, dan strategi keberlanjutan yang autentik dalam pengembangan industri keuangan syariah.

Kata Kunci: *Perbankan Syariah; ESG; Literasi Keuangan Syariah; Keberlanjutan; Tata Kelola.*

PENDAHULUAN

Industri keuangan syariah telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim global terhadap pentingnya sistem keuangan yang berbasis nilai-nilai Islam. Kehadiran bank syariah tidak semata-mata dipandang sebagai alternatif dari sistem perbankan konvensional, melainkan juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi yang berakar pada prinsip keadilan, larangan riba, dan pemerataan kesejahteraan (Aliyu et al., 2017; Asutay, 2025). Dalam konteks ini, berbagai penelitian internasional telah berupaya mengukur sejauh mana sistem perbankan syariah mampu memenuhi misi ganda tersebut, yakni menjaga profitabilitas sekaligus memberikan dampak sosial yang nyata bagi masyarakat.

Secara kontemporer, pengukuran dampak ekspansi perbankan syariah terhadap pembangunan manusia mulai diarahkan pada pengujian prinsip-prinsip *Islamic Moral Economy* (IME). Dalam konteks ini, kontribusi sektor perbankan syariah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (HDI) di negara-negara OKI ditemukan beroperasi secara bertahap dan cenderung menunjukkan efektivitas dalam jangka panjang ketimbang penurunan ketimpangan ekonomi secara instan dalam jangka pendek (Avdukic & Asutay, 2025; Farah et al., 2025; Novreska & Arundina, 2024). Di sisi lain, dimensi perilaku nasabah dalam memilih layanan keuangan syariah juga menjadi sorotan penting. Yeni et al. (2023) melalui pendekatan Behavioral Finance dengan metode SEM-SmartPLS menemukan bahwa literasi keuangan syariah tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap minat masyarakat menggunakan bank syariah. Justru kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) terbukti sebagai pendorong utama minat nasabah, yang menunjukkan bahwa keputusan finansial dalam konteks Islam tidak semata-mata didasarkan pada pengetahuan teknis, melainkan juga pada kedekatan nilai-nilai keimanan seseorang (Ganesan et al., 2020; Nugraheni & Widyani, 2020; Siswanti et al., 2024).

Selain aspek perilaku nasabah, tata kelola internal bank syariah juga memainkan peran krusial dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas. Wijayanti dan Setiawan (2024) meneliti keterkaitan antara keberagaman dewan direksi dengan pelaporan keberlanjutan pada 13 bank syariah yang terdaftar di OJK. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kualitas pengawasan berlapis, yang melibatkan Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Dewan

Pengawas Syariah (DPS), secara nyata memoderasi dan memperkuat dorongan transparansi pelaporan. Temuan ini menegaskan bahwa sistem two-tier yang berlaku di Indonesia merupakan mekanisme kontrol manajerial yang efektif (Hidayati et al., 2023; Alam et al., 2022; Lestari et al., 2024).

Pada ranah yang lebih luas, tren global mengenai Environmental, Social, and Governance (ESG) juga mulai merambah sektor perbankan syariah di kawasan ASEAN. Salem et al. (2025) menemukan bahwa ketika pilar ESG diukur secara terpisah (disaggregated), hanya dimensi Sosial dan Tata Kelola yang memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, sementara dimensi Lingkungan tidak signifikan. Sementara itu, Kashi et al. (2025) menemukan paradoks bahwa skor keberlanjutan yang tinggi justru berdampak negatif terhadap profitabilitas bank syariah, mengindikasikan adanya institutional isomorphism di mana keberlanjutan diadopsi secara simbolis demi legitimasi publik (DiMaggio & Powell, 1983; Islam et al., 2025; Tumewang et al., 2024).

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur internasional terkini, terdapat keterbatasan mendasar di mana variabel pembangunan, perilaku nasabah, tata kelola, kinerja ESG, dan keberlanjutan masih dikaji secara terfragmentasi. Kajian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kontribusi kebaruan berupa integrasi sintesis multidimensi yang menghubungkan kerangka makro (*Islamic Moral Economy* dan ESG) dengan dinamika mikro (perilaku nasabah dan *two-tier governance*). Melalui pendekatan sintesis terpadu ini, penelitian ini memberikan pemahaman holistik mengenai bagaimana nilai-nilai syariah diejawantahkan dari level regulasi hingga keputusan perilaku nasabah

TINJAUAN LITERATUR

Islamic Moral Economy (IME)

Islamic Moral Economy (IME) digunakan sebagai lensa utama untuk memahami peran bank syariah bukan hanya sebagai entitas bisnis, melainkan sebagai instrumen pembebasan manusia dari logika keuangan yang ekstraktif. Teori ini menekankan bahwa sistem ekonomi Islam harus mampu membebaskan faktor-faktor produksi dari eksploitasi yang tidak berkeadilan, dengan mengutamakan kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan (Asutay,

2025; Avdukic & Asutay, 2025). IME berakar pada prinsip tawhid, keadilan sosial, dan akuntabilitas individual baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.

Behavioral Finance

Behavioral Finance digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan finansial nasabah Muslim. Berbeda dari teori keuangan konvensional yang mengasumsikan rasionalitas penuh, pendekatan ini mengakui adanya pengaruh nilai-nilai emosional, spiritual, dan sosial dalam pengambilan keputusan finansial. Dalam konteks perbankan syariah, kecerdasan spiritual terbukti menjadi prediktor yang lebih kuat dibandingkan pengetahuan teknis semata (Yeni et al., 2023; Ganesan et al., 2020; Nugraheni & Widayani, 2020; Siswanti et al., 2024). Hal ini konsisten dengan konsep bounded rationality dan pengambilan keputusan berbasis nilai dalam kerangka behavioral finance.

Agency Theory dan Resource Dependence Theory

Agency Theory dan Resource Dependence Theory dipadukan untuk menjelaskan dinamika tata kelola internal bank syariah. Agency Theory memandang hubungan antara direksi, komisaris, dan pemegang saham sebagai relasi keagenan yang rentan konflik kepentingan, sementara Resource Dependence Theory menekankan pentingnya keberagaman sumber daya dalam dewan untuk meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Wijayanti & Setiawan, 2024; Hudayati et al., 2023; Alam et al., 2022; Lestari et al., 2024). Dewan Pengawas Syariah (DPS) menambahkan lapisan pengawasan unik yang khas pada bank syariah.

Stakeholder Theory dan Resource-Based View

Stakeholder Theory dan Resource-Based View (RBV) digunakan untuk menganalisis dampak ESG terhadap kinerja keuangan. Stakeholder Theory berpandangan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Sementara itu, RBV memandang kemampuan pengelolaan ESG sebagai sumber keunggulan kompetitif yang bernilai (Salem et al., 2025; Islam et al., 2025; Tumewang et al., 2024; Hadi et al., 2025). Ketika ESG diukur secara disaggregated, dimensi Sosial dan Tata Kelola menghasilkan dampak finansial yang berbeda dibandingkan dimensi Lingkungan dalam konteks negara berkembang.

Good Management Theory, Trade-off Hypothesis, dan Institutional Theory

Good Management Theory berargumen bahwa kinerja sosial yang baik merupakan cerminan manajemen yang unggul dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Namun Trade-off Hypothesis menyangkal bahwa terdapat biaya nyata dalam mengejar keberlanjutan yang dapat mengorbankan kinerja keuangan jangka pendek. Adapun Institutional Theory, khususnya konsep institutional isomorphism yang dikembangkan oleh DiMaggio dan Powell (1983), menjelaskan kecenderungan organisasi mengadopsi praktik tertentu semata demi legitimasi publik tanpa substansi strategis yang sesungguhnya (Kashi et al., 2025; Alam & Miah, 2024; Aliyu et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif-komparatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) terhadap lima jurnal internasional bereputasi yang terindeks di basis data Scopus dan Web of Science. Metode SLR mengikuti protokol yang ditetapkan oleh Novreska dan Arundina (2024) serta Farah et al. (2025). Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan relevansi topik dengan perbankan syariah, kebaruan penelitian (tahun 2023–2025), serta keragaman metode dan pendekatan yang digunakan.

Proses seleksi artikel mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Pencarian awal dilakukan menggunakan kata kunci 'Islamic banking', 'ESG Islamic', 'Islamic financial literacy', dan 'Islamic banking sustainability'. Proses penyaringan melibatkan lima tahap berdasarkan: (1) tahun terbit 2023–2025; (2) relevansi judul dan abstrak; (3) ketersediaan full-text; dan (4) keberagaman metode dan konteks penelitian.

Tabel 1.
Proses Seleksi Artikel (Protokol PRISMA)

Tahap	Keterangan	Jumlah	Dikecualikan	Alasan Eksklusian
1	Pencarian awal di Scopus & Web of Science	47	0	-

2	Penyaringan tahun terbit (2023–2025)	47	21	Artikel terbit sebelum 2023
3	Penyaringan relevansi judul dan abstrak	26	14	Topik tidak relevan langsung
4	Penyaringan ketersediaan full-text	12	4	Full-text tidak dapat diakses
5	Seleksi akhir berdasarkan keberagaman metode dan konteks	8	3	Metode dan konteks terlalu serupa
6	Artikel final yang diinklusi	5	0	-

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Pemilihan lima artikel final dilakukan secara presisi (*purposive sampling*) dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Artikel yang dipilih wajib memenuhi kriteria: (1) terindeks pada basis data Scopus/Web of Science bereputasi tinggi (Q1/Q2), (2) diterbitkan dalam rentang tahun 2023–2025, serta (3) merepresentasikan pilar utama ekosistem perbankan syariah (pembangunan makro, perilaku nasabah, tata kelola, ESG, dan profitabilitas). Pembatasan pada lima studi utama ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif-substantif yang mendalam (*in-depth qualitative synthesis*), bukan sekadar pemetaan bibliometrik kuantitatif.

Analisis data dalam kajian sistematis ini dilakukan menggunakan teknik *thematic content analysis* dan sintesis naratif-komparatif. Penulis mentabulasi kerangka teoretis, pendekatan metodologis (seperti SEM-PLS, SYS-GMM, dan MRA), serta temuan empiris dari masing-masing artikel ke dalam matriks analitis. Selanjutnya, dilakukan analisis konvergensi dan divergensi untuk mengabstraksi hubungan antarvariabel serta merumuskan kerangka konseptual perbankan syariah yang terintegrasi

HASIL

Matriks Perbandingan Kelima Jurnal

Tabel 2 merangkum secara sistematis kelima jurnal yang dikaji berdasarkan aspek fokus utama, teori, metode, sampel, temuan kunci, dan keterbatasan masing-masing studi.

Tabel 2.

Matriks Perbandingan Kelima Jurnal Internasional

Aspek	Avdukic & Asutay (2025)	Yeni et al. (2023)	Wijayanti & Setiawan (2024)	Salem et al. (2025)	Kashi et al. (2025)
Fokus Utama	Dampak ekspansi bank syariah terhadap HDI dan ketimpangan ekonomi	Literasi keuangan syariah & kecerdasan spiritual terhadap minat nasabah	Keberagaman dewan & pelaporan keberlanjutan bank syariah Indonesia	ESG disaggregated & kinerja keuangan bank syariah ASEAN-5	Keberlanjutan & profitabilitas bank syariah 9 yurisdiksi global
Teori Utama	Islamic Moral Economy (IME)	Behavioral Finance; Theory of Planned Behavior	Agency Theory; Resource Dependence Theory	Stakeholder Theory; Resource-Based View	Good Management Theory; Trade-off Hypothesis; Institutional Theory
Metode	Dynamic Panel Data; SYS-GMM	SEM-SmartPLS; survei primer kuesioner	Moderated Regression Analysis; SYS-GMM	System GMM; LSDVC	System GMM; GRI Index
Sampel	14 negara OKI; 2000–2021; n=294 observasi	Masyarakat Muslim Indonesia; n=250 responden	13 bank syariah OJK Indonesia; 2015–2022	32 bank terbuka ASEAN-5; 2015–2022; n=224	32 bank syariah; 9 yurisdiksi; 2016–2021; n=192
Temuan Kunci	Dampak positif HDI hanya jangka panjang; tidak menurunkan	Kecerdasan spiritual > literasi keuangan dalam mendorong	Pengawasan berlapis memperkuat transparansi pelaporan keberlanjutan	Dimensi Sosial & Tata Kelola berdampak positif; Lingkungan	Skor keberlanjutan tinggi berdampak negatif pada profitabilitas;

	ketimpangan jangka pendek	minat nasabah		tidak signifikan	institutional isomorphism
Gap/Limitasi	Belum mengukur aspek kualitatif IME secara komprehensif	Sampel terbatas satu wilayah; variabel mediasi belum dieksplorasi	Data terbatas pada bank syariah Indonesia saja	Tidak memisahkan bank syariah dari konvensional secara eksklusif	Pengukuran menggunakan proksi GRI umum, bukan indeks syariah khusus

Sumber: Diolah dari berbagai jurnal (2023–2025)

Dampak Perbankan Syariah terhadap Pembangunan Manusia

Hasil kajian terhadap studi Avdukic dan Asutay (2025) menunjukkan bahwa ekspansi perbankan syariah memiliki dampak yang bersifat asimetris terhadap pembangunan manusia. Dalam jangka panjang, pertumbuhan aset bank syariah berkorelasi positif dengan peningkatan HDI, yang mencerminkan kontribusi nyata dalam hal akses layanan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Namun demikian, dalam jangka pendek, keberadaan bank syariah belum terbukti mampu mengurangi ketimpangan ekonomi secara signifikan. Menggunakan SYS-GMM pada data panel dari 14 negara OKI, studi ini menegaskan asimetri temporal dalam dampak pembangunan perbankan syariah (Novreska & Arundina, 2024; Farah et al., 2025).

Literasi Keuangan Syariah dan Kecerdasan Spiritual

Studi Yeni et al. (2023) menghasilkan temuan yang kontra-intuitif namun secara teoretis sangat bermakna: literasi keuangan syariah tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap minat masyarakat dalam menggunakan layanan bank syariah. Sebaliknya, kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) justru menjadi determinan yang lebih kuat. Temuan ini bertentangan dengan asumsi umum bahwa peningkatan pengetahuan dan literasi keuangan secara otomatis akan meningkatkan adopsi produk keuangan syariah (Ganesan et al., 2020; Nugraheni & Widayani, 2020; Siswanti et al., 2024). Koefisien jalur SEM-PLS mengkonfirmasi signifikansi kecerdasan spiritual dengan tingkat bootstrapped yang kuat.

Tata Kelola dan Pelaporan Keberlanjutan Bank Syariah

Wijayanti dan Setiawan (2024) membuktikan bahwa keberagaman dewan direksi, yang meliputi keberagaman gender, latar belakang pendidikan, dan pengalaman profesional, memiliki hubungan positif dengan kualitas pelaporan keberlanjutan. Lebih penting lagi, hubungan ini diperkuat oleh efektivitas pengawasan berlapis yang terdiri dari Dewan Komisaris, Komite Audit, dan DPS. Sistem two-tier yang diterapkan di Indonesia menghadirkan lapisan pengawasan yang unik dibandingkan negara lain, di mana DPS berfungsi tidak hanya sebagai pengawas kepatuhan syariah tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi publik (Hidayati et al., 2023; Alam et al., 2022; Lestari et al., 2024; Yusuf et al., 2024).

ESG Disaggregated dan Kinerja Keuangan di ASEAN

Studi Salem et al. (2025) memberikan nuansa analitis yang lebih kaya dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengukur ESG secara agregat. Dengan mendisagregasi pilar ESG menjadi komponen lingkungan, sosial, dan tata kelola secara terpisah, studi ini mengungkapkan bahwa dimensi Sosial dan Tata Kelola memberikan dampak positif yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sementara dimensi Lingkungan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mencerminkan realitas negara berkembang di kawasan ASEAN di mana biaya awal investasi lingkungan masih dianggap memberatkan tanpa imbalan komersial yang jelas dalam jangka pendek (Islam et al., 2025; Tumewang et al., 2024; Hadi et al., 2025).

Paradoks Keberlanjutan dan Profitabilitas Bank Syariah Global

Temuan Kashi et al. (2025) merupakan yang paling provokatif dalam kajian ini: skor keberlanjutan yang tinggi justru berdampak negatif terhadap profitabilitas bank syariah di 9 yurisdiksi keuangan Islam. Paradoks ini dapat dijelaskan melalui lensa Institutional Theory, khususnya konsep institutional isomorphism yang dikembangkan oleh DiMaggio dan Powell (1983). Banyak bank syariah mengadopsi praktik keberlanjutan bukan karena motivasi strategis yang genuine, melainkan karena tekanan mimetic (meniru pesaing), coercive (tekanan regulasi), atau normative (ekspektasi profesional). Estimator System GMM yang diterapkan oleh Kashi et al. (2025) mengungkapkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara skor keberlanjutan dan kinerja keuangan (ROA dan ROE) bank syariah pada tingkat

signifikansi $p < 0,05$. Lebih lanjut, pengujian efek moderasi membuktikan bahwa keberadaan komite keberlanjutan maupun keikutsertaan dalam jaringan keuangan global tidak mampu memitigasi hubungan negatif tersebut secara signifikan.

PEMBAHASAN

Kelima studi yang dikaji dalam kajian ini membentuk narasi yang kohesif mengenai kondisi perbankan syariah kontemporer. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling melengkapi dan membentuk gambaran yang lebih utuh tentang tantangan serta peluang yang dihadapi industri keuangan syariah global, khususnya di negara-negara berkembang.

Dampak Pembangunan: Antara Ekspektasi dan Realitas Jangka Panjang

Temuan pertama yang perlu dibahas secara mendalam adalah dampak perbankan syariah terhadap pembangunan manusia yang bersifat asimetris. Avdukic dan Asutay (2025) membuktikan bahwa kontribusi positif bank syariah terhadap HDI hanya muncul dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek tidak terbukti mampu menekan ketimpangan ekonomi. Hal ini penting untuk dipahami dalam konteks kebijakan, karena sering kali ekspektasi publik dan regulator terhadap bank syariah bersifat jangka pendek.

Temuan ini sejalan dengan argumen Novreska dan Arundina (2024) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan syariah membutuhkan waktu dan kedalaman penetrasi yang cukup sebelum dampaknya terasa pada indikator pembangunan manusia seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Farah et al. (2025) dalam kajian bibliometrik mereka juga mengonfirmasi bahwa literatur global secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi, namun dengan catatan bahwa hubungan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas kelembagaan negara masing-masing.

Implikasi kebijakan dari temuan ini sangat jelas: pemerintah dan otoritas keuangan tidak dapat mengandalkan pertumbuhan aset bank syariah semata sebagai indikator keberhasilan. Diperlukan kebijakan komplementer yang mencakup penguatan inklusi keuangan, pengembangan produk berbasis pembiayaan produktif, serta integrasi program sosial pemerintah dengan ekosistem keuangan syariah. Tanpa ekosistem kebijakan yang mendukung, bank syariah hanya akan tumbuh sebagai entitas komersial berlabel syariah

tanpa substansi transformasi sosial yang menjadi misi dasarnya menurut perspektif IME (Asutay, 2025; Aliyu et al., 2017).

Faktor Spiritual sebagai Penentu Perilaku Nasabah

Temuan kedua yang tidak kalah penting adalah dominasi kecerdasan spiritual dibandingkan literasi keuangan dalam memengaruhi minat nasabah menggunakan bank syariah. Yeni et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan syariah tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap minat nasabah, sementara kecerdasan spiritual justru menjadi pendorong utama. Temuan ini awalnya terlihat kontra-intuitif, namun sebenarnya konsisten dengan karakteristik unik konsumen jasa keuangan syariah.

Dalam kerangka Behavioral Finance, keputusan finansial manusia tidak selalu mengikuti logika rasional. Ganesan et al. (2020) menemukan bahwa niat nasabah di Malaysia lebih dipengaruhi oleh dimensi religiusitas dan kepercayaan daripada pemahaman teknis tentang produk. Hal serupa juga dikonfirmasi oleh Nugraheni dan Widayani (2020) yang menemukan bahwa mahasiswa Muslim memilih menabung di bank syariah lebih karena pertimbangan nilai daripada keuntungan finansial. Siswanti et al. (2024) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa literasi keuangan pada nasabah Jakarta hanya efektif bila disertai dengan efikasi diri yang kuat dalam konteks keuangan Islam.

Temuan ini memiliki implikasi strategis yang besar bagi industri perbankan syariah. Investasi dalam program literasi keuangan memang tetap penting, namun tidak boleh berdiri sendiri. Strategi pemasaran dan edukasi publik perlu diintegrasikan dengan pendekatan berbasis nilai spiritual, misalnya melalui narasi tentang keberkahan, konsistensi antara keimanan dan pilihan keuangan, serta keterlibatan tokoh agama dalam kampanye literasi. Dengan kata lain, bank syariah perlu berbicara tidak hanya kepada akal nasabah, tetapi juga kepada hati mereka.

Tata Kelola Berlapis sebagai Keunggulan Komparatif Indonesia

Temuan ketiga berkaitan dengan efektivitas sistem pengawasan berlapis yang unik di Indonesia. Wijayanti dan Setiawan (2024) membuktikan bahwa keberagaman dewan direksi berdampak positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan, dan dampak ini diperkuat oleh pengawasan berlapis yang melibatkan Dewan Komisaris, Komite Audit, dan DPS secara

bersamaan. Ini adalah temuan yang sangat relevan mengingat banyak negara lain belum memiliki struktur pengawasan setingkat ini dalam industri perbankan syariah mereka.

Hudayati et al. (2023) mengonfirmasi bahwa karakteristik DPS, termasuk ukuran dan reputasinya, secara signifikan memengaruhi perilaku pengungkapan sosial bank syariah di Indonesia. Alam et al. (2022) juga menemukan bahwa keberadaan DPS yang kuat berkorelasi positif dengan kualitas pelaporan sosial bank syariah secara global. Sementara itu, Lestari et al. (2024) dan Yusuf et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi tata kelola berbasis keberlanjutan ke dalam struktur syariah bukan hanya soal kepatuhan regulasi, melainkan juga soal membangun kepercayaan jangka panjang dari para pemangku kepentingan.

Yang menarik dari sistem Indonesia adalah sinergi antara ketiga lembaga pengawas tersebut. Ketika Dewan Komisaris, Komite Audit, dan DPS bekerja secara sinergis, tekanan terhadap manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan dan akurat menjadi jauh lebih besar dibandingkan jika hanya ada satu lapis pengawasan. Pengalaman Indonesia ini selayaknya menjadi referensi bagi otoritas keuangan di negara-negara OKI lainnya dalam merancang regulasi tata kelola bank syariah yang lebih komprehensif.

ESG Disaggregated: Tidak Semua Pilar Sama Nilainya

Temuan keempat dari Salem et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan agregat dalam pengukuran ESG menyembunyikan informasi penting tentang kontribusi masing-masing dimensi terhadap kinerja keuangan. Ketika ESG dipilah, hanya dimensi Sosial dan Tata Kelola yang terbukti meningkatkan ROA bank syariah di ASEAN-5, sementara dimensi Lingkungan tidak menunjukkan dampak signifikan. Temuan ini konsisten dengan kondisi nyata di negara-negara berkembang kawasan ASEAN.

Islam et al. (2025) yang mengkaji negara-negara OKI menemukan pola yang serupa: ESG secara keseluruhan tidak selalu berdampak positif terhadap stabilitas bank, dan bahkan komponen sosial dapat mengurangi stabilitas dalam kondisi tertentu. Tumewang et al. (2024) dalam analisis bibliometrik mereka mengidentifikasi bahwa penelitian ESG di bank syariah masih sangat terfokus pada dimensi Tata Kelola, sementara dimensi Lingkungan dan Sosial masih kurang diteliti secara mendalam. Hadi et al. (2025) menambahkan bahwa integrasi ESG ke dalam investasi Islam menghadapi tantangan besar terkait perbedaan definisi dan standar pengukuran antara kerangka konvensional dan prinsip syariah.

Implikasi praktisnya, bank syariah di kawasan ASEAN sebaiknya tidak tergesa-gesa mengejar skor ESG agregat yang tinggi hanya demi kepentingan pelaporan. Lebih strategis untuk fokus terlebih dahulu pada dimensi Sosial yang sejalan dengan misi sosial perbankan syariah seperti pembiayaan UMKM, zakat, dan wakaf produktif, serta dimensi Tata Kelola yang langsung berdampak pada kepercayaan investor dan nasabah. Investasi lingkungan perlu diintegrasikan secara bertahap dan terukur, bukan dikejar secara serampangan demi mengikuti tren global.

Paradoks Keberlanjutan: Ketika Simbol Mengalahkan Substansi

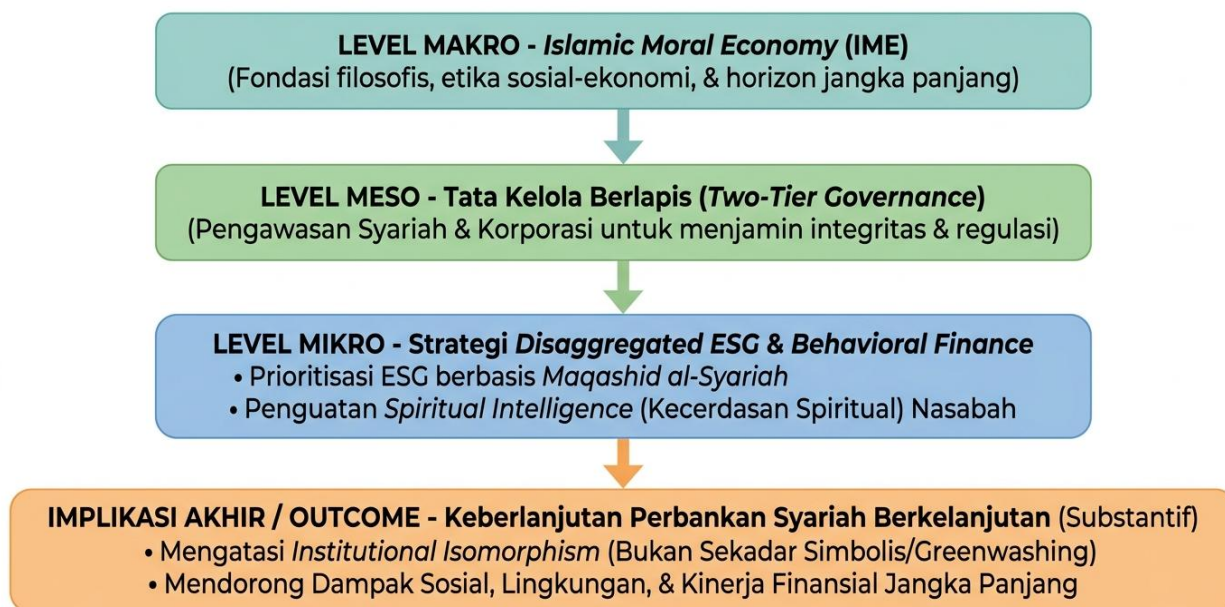
Temuan kelima dan paling provokatif adalah paradoks yang diungkap oleh Kashi et al. (2025): skor keberlanjutan yang tinggi justru berdampak negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Ini bukan sekadar anomali statistik, melainkan cerminan dari fenomena institutional isomorphism yang telah lama diidentifikasi oleh DiMaggio dan Powell (1983) dalam teori kelembagaan mereka. Banyak bank syariah tampaknya mengadopsi struktur dan mekanisme keberlanjutan bukan karena didorong oleh keyakinan strategis, melainkan karena tekanan dari lingkungan kelembagaan mereka.

Alam dan Miah (2024) memberikan konfirmasi empiris dari konteks Bangladesh bahwa bank-bank syariah memang cenderung menggunakan mekanisme institutional theory untuk legitimasi, bukan sebagai strategi substantif. Aliyu et al. (2017) sudah lebih awal memperingatkan bahwa keberlanjutan dalam perbankan syariah berisiko menjadi sekadar label tanpa konten, jika tidak diintegrasikan secara genuine ke dalam model bisnis inti.

Yang menjadi ironi adalah bahwa bank syariah sebenarnya memiliki fondasi yang jauh lebih kuat untuk menjadi institusi yang benar-benar berkelanjutan dibandingkan bank konvensional. Prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, kewajiban zakat, prinsip bagi hasil, dan konsep masalah secara natural mengarah pada praktik bisnis yang lebih adil, inklusif, dan ramah lingkungan. Tantangannya adalah bagaimana menerjemahkan prinsip-prinsip normatif ini menjadi praktik keberlanjutan yang konkret, terukur, dan terintegrasi ke dalam strategi bisnis sehari-hari, bukan sekadar dicantumkan dalam laporan tahunan demi memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan eksternal.

Sintesis: Menuju Kerangka Terpadu Perbankan Syariah Berkelanjutan

Secara keseluruhan, kelima temuan tersebut saling terkait dan membentuk satu argumen besar: perbankan syariah memiliki potensi transformatif yang besar, namun potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud akibat tiga hambatan utama. Pertama, hambatan waktu, di mana dampak positif perbankan syariah membutuhkan horizon jangka panjang yang sering kali tidak kompatibel dengan siklus evaluasi kebijakan jangka pendek. Kedua, hambatan paradigma, di mana industri masih terjebak dalam pendekatan pemasaran berbasis informasi teknis padahal motivasi utama nasabah bersifat spiritual dan nilai-driven. Ketiga, hambatan substansi, di mana adopsi keberlanjutan dan ESG masih banyak yang bersifat simbolis tanpa integrasi strategis yang genuine.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Sintesis Perbankan Syariah Berkelanjutan

Untuk menjembatani hambatan waktu, paradigma, dan substansi tersebut, penelitian ini merumuskan Kerangka Terpadu Perbankan Syariah Berkelanjutan sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Kerangka ini menunjukkan bahwa implementasi *Islamic Moral Economy* di level makro membutuhkan penopang tata kelola berlapis (*two-tier governance*) di level meso, yang kemudian mendasari penetapan strategi *disaggregated ESG* berorientasi *Maqasid al-*

Shariah. Di level mikro, efektivitas strategi ini sangat ditentukan oleh penguatan kecerdasan spiritual nasabah, sehingga adopsi keberlanjutan tidak lagi bersifat simbolis (*institutional isomorphism*), melainkan substantif dan berdampak langsung pada kinerja jangka panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara filosofis dan teoretis, kajian sistematis ini menyimpulkan bahwa transformasi perbankan syariah menuju entitas yang berkelanjutan membutuhkan pergeseran paradigma dari kepatuhan formal-simbolis menuju penguatan nilai-nilai substansial. Integrasi antara kecerdasan spiritual nasabah, tata kelola berlapis yang responsif, serta prioritas pilar sosial-pemerintahan dalam ESG menjadi kunci utama dalam mengatasi paradoks antara profitabilitas dan tanggung jawab keberlanjutan. Kajian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel literatur yang dikaji secara terbatas pada lima artikel kunci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan meta-analisis kuantitatif dan menguji kerangka terpadu ini secara empiris di berbagai yurisdiksi negara berkembang.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel literatur melalui pendekatan meta-analisis kuantitatif guna memperoleh generalisasi yang lebih komprehensif, sekaligus melakukan pengujian empiris terhadap kerangka kerja terpadu ini di berbagai yurisdiksi negara berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. K., Ab Rahman, S., Thakur, O. A., Bashir, M. A., & Hosen, S. (2022). Social reporting by Islamic banks: The role of Sharia supervisory board and the effect on firm performance. *Sustainability*, 14(17), 10965. <https://doi.org/10.3390/su141710965>
- Aliyu, S., Hassan, M. K., Mohd Yusof, R., & Naiimi, N. (2017). Islamic banking sustainability: A review of literature and directions for future research. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(2), 440-470. <https://www.jstor.org/stable/26753135>
- Asutay, M. (2025). Islamic moral economy: Bringing back substantive morality to humanise Islamic finance. *Global Policy*, 16, 7-11. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.13487>

- Avdukic, A., & Asutay, M. (2025). Testing the development impact of Islamic banking: Islamic moral economy approach to development. *Economic Systems*. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2024.101229>
- DiMaggio, P., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Collective rationality and institutional isomorphism in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Ganesan, Y., Bin Allah Pitchay, A., & Mohd Nasser, M. A. (2020). Does intention influence the financial literacy of depositors of Islamic banking? A case of Malaysia. *International Journal of Social Economics*, 47(3), 455-470. <https://doi.org/10.1108/IJSE-01-2019-0011>
- Hadi, A., Yunani, A., Swandari, F., Hayat, A., & Maharani, D. (2025). Integrating ESG into Islamic investment: A scoping review of challenges and opportunities. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 5(2), 879-905. <https://doi.org/10.63922/ajmesc.v5i02.1345>
- Hidayati, A., Muhamad, I., & Marfuah, M. (2023). The effect of board of directors and sharia supervisory board on zakat funds at Islamic banks in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2231206>
- Islam, M. U., Abdul Hamid, B., & Shahid, M. N. (2025). ESG activities and bank performance with the moderating influence of competition and regulatory quality: A study in the organization of Islamic countries. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 18(2), 441-466. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2024-0052>
- Kashi, A., Laallam, A., Nomran, N. M., & Abumughli, A. A. (2025). The impact of sustainability performance on Islamic banks' financial performance: The moderating effect of the determinants of sustainability score. *SAGE Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440251234567>
- Lestari, I. P., Hanafi, M. M., & Wardhana, L. I. (2024). Sustainability-based Islamic corporate governance and Islamic banks' multi-performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(4). <https://doi.org/10.21098/jimf.v11i4.2927>
- Novreska, S., & Arundina, T. (2024). The role of Islamic financial inclusion in poverty, income inequality, and human development in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(1), 135-154. <https://doi.org/10.21098/jimf.v10i1.1973>
- Nugraheni, P., & Widayani, F. N. (2020). A study of intention to save in Islamic banks: The perspective of Muslim students. *Journal of Islamic Marketing*, 12(8), 1446-1460. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2019-0233>
- Salem, M. R. M., Shahimi, S., Alma'amun, S., & Ghazali, M. F. (2025). ESG and banking performance in ASEAN-5: Disaggregated analysis using system GMM and LSDVC. *SAGE Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251382564>

- Siswanti, I., Fahlevi, M., Prowanta, E., & Riwayati, H. E. (2024). Exploring financial behaviours in Islamic banking: The role of literacy and self-efficacy among Jakarta's bank customers. *Cuadernos de Economia*, 47(133), 61-72.
- Tumewang, Y., Yunita, D. N., & Hassan, M. (2024). A bibliometric analysis of ESG in Islamic banks: Mapping current trends and projecting future research direction. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2023-0513>
- Wijayanti, R., & Setiawan, D. (2024). The nexus between board diversity and sustainability reporting: The moderating role of supervisory effectiveness and quality in a two-tier board system. *SAGE Open*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241259159>
- Yeni, F., Mulyani, S. R., & Susriyanti, S. (2023). Islamic financial literacy, spiritual intelligence, public perception and behaviour on public interest in Islamic banking services. *Cogent Business & Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2175470>
- Yusuf, M., Sofyani, H., & Ermawati. (2024). Integrated reporting, corporate governance, and financial sustainability in Islamic banking. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1). <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.9.022>
- Alam, M. K., & Miah, M. S. (2024). Do Islamic banks use institutional theory in the light of Shariah governance? Empirical evidence from a Muslim dominant country. *Heliyon*, 10(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24252>
- Farah, A. A., Mohamed, M. A., Ali Farah, M., Yusuf, I. A., & Abdulle, M. S. (2025). Impact of Islamic banking on economic growth: a systematic review of SCOPUS-indexed studies (2009–2024). *Cogent Economics & Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2490819>